

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI, POLA ASUH ORANG TUA DAN PENYESUAIN SOSIAL SISWA SMA NEGERI TERNATE

SURYANI HI UMAR
Dosen FTIK IAIN Ternate
arnisafara2017@gmail.

DEWI ASRIYANI
Mahasiswa Fak Tarbiyah IAIN Ternate
dewiasriyani@gmail.com

Abstrak

Social adjustment is one of social skill aspects that every individual must have, especially for SMA students who need to be able to adjust to ant/ improvements and developments of science and technology nowadays. Il someone wants to imprcve and develop in science an technology, he/sheshould be able to interact and adjust to a broad social environment. Social economic status and parenting are factors that can lead to the decrease of one's social adjustment. This statement is based on theory and some research results that social economic status and parenting can cause the decrease of one's social adjustment. In general, statement of the problems adjustment Is of the students; (d) hotb far did social economic status correlate to the level of adjustment of the students; (e) how far did parenting correlate to the level of adjustment of the students; and (f) how far did social economic status and parenting correlate to the level of adjustment of the sfudents. This study was a correlational study. However, most of the students were from parents unth high social economic status. In relation with the parenting, it was also found vary, that is, authoritative parenting, permissive parenting, and democratic parenting. From these types of parenting, students were at high level orocial adjustment. The results also showed that the social economic status of the

Keywords: Socioeconomic status, parenting parents and social adjustment

Abstrak

Penyesuaian sosial adalah salah satu aspek keterampilan sosial yang harus dimiliki setiap individu, terutama bagi siswa SMA yang harus mampu menyesuaikan diri dengan semut / peningkatan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Jika seseorang ingin meningkatkan dan mengembangkan dalam sains suatu teknologi, ia harus dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang luas. Status sosial ekonomi dan pola asuh adalah faktor yang dapat menyebabkan penurunan penyesuaian sosial seseorang. Pernyataan ini didasarkan pada teori dan beberapa hasil penelitian bahwa status sosial ekonomi dan pengasuhan dapat menyebabkan penurunan penyesuaian sosial seseorang. Secara umum, pernyataan penyesuaian masalah adalah dari siswa; (d) hotb sejauh apakah status sosial ekonomi berkorelasi dengan tingkat penyesuaian siswa; (e) sejauh mana pengasuhan berkorelasi dengan tingkat penyesuaian siswa; dan (f) sejauh mana status sosial ekonomi dan pengasuhan berkorelasi dengan tingkat penyesuaian siswa. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Namun, sebagian besar siswa berasal dari orang tua sampai status sosial ekonomi tinggi. Dalam kaitannya dengan pola asuh, ditemukan juga perbedaan, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari tipe pengasuhan seperti ini, siswa berada pada penyesuaian orosial tingkat tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi masyarakat

Kata Kunci: *Status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan penyesuaian sosial*

I. Pendahuluan

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut sangat diperlukan demi kelangsungan hidupnya. Namun, di dalam interaksi tersebut, tidak selamanya berjalan baik sebagaimana yang diharapkan. Terkadang timbul ketidaksesuaian (maladjustment) interaksi antara satu individu dengan individu yang lain, dan antara individu dengan kelompok. Ketidaksesuaian tersebut dilatarbelakangi oleh konsep diri yang negatif seperti merasa tidak percaya diri, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya, sehingga proses interaksi di masyarakat semakin sempit dan berkurang.

Demi terjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penyesuaian sosial dapat dicapai seseorang bila orang tersebut dapat mempelajari tingkah laku yang berlaku pada suatu kelompok, sehingga tingkah laku tersebut cocok bagi suatu kelompok atau lingkungan sosial yang lebih luas.

Individu juga dituntut untuk dapat mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk dapat menguasai norma-norma sosial dan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak.

Kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan menentukan. Kegagalan remaja dalam penyesuaian sosial akan menyebabkan rasa rendah diri dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, misalnya asosial atau anti sosial

Penyesuaian sosial seseorang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, yaitu mulai dari masa bayi masa kanak-kanak, masa remaja sampai pada usia dewasa, dan setiap masa pada usia tersebut selalu dipengaruhi oleh kelompok sosial. Pengaruh kelompok sosial ini sangat berdampak pada perkembangan sosial seseorang (Hurlock, 1973). Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja awal, yaitu saat terjadinya kelenturan psikologis yang terbesar. Pengaruh kelompok sosial pada masa

kanak-kanak dapat terlihat dari interaksi individu dengan teman bermain, dengan orang dewasa maupun dengan orang tuanya. Interaksi yang terjadi antara sesama individu inipun berbeda-beda sesuai dengan latar belakang status sosial ekonomi dan pola asuh anak orang tua. Dengan demikian penyesuaian sosial anakpun dipengaruhi oleh perbedaan tersebut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami hambatan didalam penyesuaian sosial antara dirinya dan orang lain disebabkan Oleh banyak faktor, baik itu berasal dari lingkungan sosial keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Di samping itu juga Status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, perbedaan ras dan jenis kelamin merupakan penyebab seseorang mengalami hambatan dalam penyesuaian sosialnya. Dan untuk penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada dua faktor penyebab rendahnya penyesuaian sosial siswa, yaitu pada faktor status sosial ekonomi dan faktor pola asuh orang tua.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Astin (1988), Fleming (1984), Hurtando (1992), Neville dan Wang (1997, dalam Alford M, 2000) menunjukkan bahwa faktor ras, suku, status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua lebih jauh menyulitkan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa ialah faktor warna kulit. Siswa yang berkulit hitam dari masyarakat yang tingkat sosial ekonominya lebih rendah

Penyesuaian sosialnya lebih rendah, dibandingkan dengan siswa yang berkulit putih, Anderson, dkk (dalam Alford M, 2000). Sementara Fleming (dalam Alford M, 2000) mengemukakan bahwa 59 % siswa lebih cepat meninggalkan kampus daripada berdiam di kampus. Lebih lanjut dikatakan bahwa siswa yang berkulit hitam yang berasal dari kota dianggap "bertingkah laku seperti orang kulit putih ketika berada di kampus, dan sering diasingkan oleh teman-temannya. Oleh karena itu, saat berada di kampus, mereka dianggap tidak masuk secara sosial (Fries, 1998, dkk) (dalam Alford M, 2000). Stewart (1985, dalam Alford M, 2000) menemukan bahwa 59 % siswa secara nasional digolongkan kedalam kelompok ini. Fleming, (1984) dalam Alford M, 2000) menggambarkan lingkungan akademik yang meskipun tidak kelihatan bermusuhan, tidak memberikan dukungan sosial kepada siswa yang berkulit hitam.

Contoh penyesuaian sosial di Amerika di atas tidak jauh berbeda dengan budaya penyesuaian sosial di Indonesia, di mana faktor status sosial ekonomi, pola asuh orang tua, suku dan budaya merupakan penyebab sulitnya penyesuaian sosial seseorang. Hal ini dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari, dimana seseorang tidak akan melakukan hubungan sosialnya dengan orang lain. bila individu tersebut termasuk di dalam kategori faktor-faktor tersebut.

Hasil penelitian Ainsworth (1989) dan Bowlby (1982), faktor tersebut. peneliti Armsden dan Greenberg (1987), Greenberg, Siegel dan Ikitch (1984), Kenny (1990) (dalam Palladino S, diternukan bahwa siswa yang status sosial ekonomi tinggi, dengan pola asuh orang

tua yang demokratis. Memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik. Sebaliknya siswa yang status sosial ekonominya rendah, dibesarkan dengan pola asuh orang tua yang permisif dan otoriter, maka rendah tingkat penyesuaian sosialnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ikatan emosional dengan orang tua berhubungan dengan konsep keluarga yang positif, konsep diri yang positif, keadaan emosional, keyakinan diri dan kepuasan hidup.

Penelitian dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, sikap dan penyesuaian sosial siswa. Demikian pula, anak yang di besarkan oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yaitu orang tua selalu memberikan perlindungan, perhatian, kasih sayang dan memberikan penjelasan dari setiap hukuman yang diberikan, indikasinya anak memiliki tingkat penyesuaian sosial yang lebih baik. Sementara anak yang berasal dari pola asuh orang tua otoriter dan permisif penyesuaian

sosialnya terhambat baik di masyarakat maupun di sekolah (Surrey, 1985 dalam Palladino S, 1994, Hurlock, 1973).

Hal senada dikemukakan oleh Yusuf (2002). Dia mengemukakan bahwa penyesuaian sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, dan faktor lingkungan sosial lainnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, seperti memarahi, acuh tak acuh, tidak bimbingan. teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma agama maupun tatakrama/budi pekerti; maka anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* seperti bersifat minder; senang mendominasi orang lain. *egois/ selfish*, senang mengisolasi diri/menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku. Perilaku seperti ini dialami juga oleh remaja.

Canger (dalam Yusuf, 2001) mengemukakan bahwa orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau memiliki perasaan tidak mampu mengatasi masalah finansialnya cenderung menjadi depresi dan mengalami konflik keluarga. yang akhirnya mempengaruhi penyesuaian sosial remaja. seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, kurang dapat bergaul dengan teman dan mengalami masalah penyesuaian sosial (karena depresi dan agresif). Anak yang berasal dari orang tua yang status ekonominya kelas rendah, cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan anggota keluarga juga jarang, dan anak kurang didorong untuk berbicara, bergaul dengan teman sebaya ataupun melakukan kegiatan sosial

kemasyarakatan lainnya. Akibatnya pribadi anak Suka tertutup dan selalu menjauhkan diri dari penyesuaian sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Berkaitan dengan itu, Prestel (dalam Garungan, 2002) menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tinggi penyesuaian sosialnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya rendah. Hasil penelitian dari Maccoby dan Meloyd (dalam Yusuf, 2000) terhadap siswa SMA di Amerika, yang membandingkan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi dan berpendidikan tinggi dengan status sosial ekonomi orang tua rendah yang berpendidikan rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua yang status sosial ekonomi yang rendah, disertai rendah pula tingkat pendidikannya, maka pola asuhnya lebih keras dan otoriter, akibatnya anak tidak percaya diri, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, serta tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik

Kecenderungan pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek akademis atau hal-hal yang menyangkut pengembangan intelektual. Guru kurang mempunyai perhatian dan waktu yang cukup untuk memperhatikan aspek pengembangan pribadi sosial para siswa, karena guru lebih dituntut untuk menyelesaikan materi pengajaran dan mencapai target kurikulum (Handarini,2002).

Layanan bimbingan di sekolah menengah, baik SMA maupun di Madrasah Aliyah (MAN) meliputi empat model bimbingan yaitu, bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan karier. Keempat layanan ini perlu mendapat perhatian serius oleh konselor atau guru pembimbing di sekolah untuk diprogramkan agar supaya dapat membantu siswa yang memerlukannya (Depdikbud, 1995, Depag, 1996).

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa program bimbingan konseling lebih terfokus pada layanan bimbingan di bidang karir dan belajar. Layanan bimbingan untuk aspek pribadi sosial memang ada, tetapi dalam frekuensi lebih kecil dibandingkan bimbingan untuk belajar. Materi bimbingan yang menyangkut aspek pribadi sosial juga belum dikembangkan untuk kebutuhan siswa. Materi tentang pemahaman diri, perkembangan psikoseksual remaja, penyesuaian sosial, etika pergaulan, merupakan contoh materi yang perlu mendapat perhatian konselor dan diberikan kepada siswa. Materi tersebut diperlukan siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain (Yonathan, 2001). Oleh karena itu penelitian mengenai penyesuaian sosial ini dikembangkan dengan tujuan sebagai acuan bagi konselor di sekolah untuk membantu siswa meningkatkan penyesuaian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru pembimbing di beberapa SMA Negeri di Ternate, diperoleh gambaran bahwa ada siswa-siswa SMA Negeri di Ternate mengalami hambatan dalam penyesuaian sosialnya. Hambatan-hambatan tersebut seperti sulit berkomunikasi, suka menyendiri, sulit mendapat teman untuk bergaul dan sebagainya. Disamping itu, faktor status sosial ekonomi, dan pola asuh orang tua, termasuk faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat penyesuaian sosial siswa.

Status sosial ekonomi orang tua siswa SMA Negeri di kota Ternate pada kenyataannya sangat bervariasi, mulai dari tingkat status sosial ekonomi yang paling tinggi sampai pada tingkat status sosial ekonomi yang paling rendah. Faktor lainnya adalah pola asuh orangtua, dimana orang tua menerapkan pola asuh yang bersifat otoriter dan permisif.

Pada umumnya, budaya Indonesia menerapkan pola asuh orang tua lebih mengarah kepada pola asuh otoriter dan permisif, disamping orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Penerapan budaya pola asuh di Indonesia seperti ini berlaku juga bagi masyarakat Jawa, khususnya orang tua yang berada di kota Ternate. Namun, ada juga sebagian siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah dan pola asuh orang tua yang permisif. Mereka mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial sehingga berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar siswa. Indikasi dari faktor penghambat tersebut adalah sebagian siswa yang tidak suka bergaul dengan teman-teman sebayanya, tertutup dan merasa rendah diri.

Fenomena di beberapa SMA Negeri di Ternate tersebut, sangat berkaitan dengan tugas konselor di sekolah, di mana konselor hanya memberikan informasi kepada siswa sebatas informasi proses belajar mengajar, dan belum terjadwal secara khusus pada hal-hal yang menyangkut informasi mengenai karir, apalagi penyesuaian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan penyesuaian sosial siswa di SMA, khususnya SMA Negeri yang ada di Kota Ternate. Penelitian menyangkut penyesuaian sosial pernah dilakukan namun berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Penelitian yang menyangkut penyesuaian sosial siswa merupakan obyek penelitian yang patut diperhatikan serius oleh praktisi BK.

Penelitian ini mengarah kepada penelitian korelasional dengan kata lain mendeskripsikan hubungan status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan penyesuaian sosial siswa SMA Negeri yang ada di kota Ternate.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan status sosial ekonomi siswa SMAN Ternate
2. Bagaimana kecenderungan pola asuh orang tua siswa SMAN Ternate

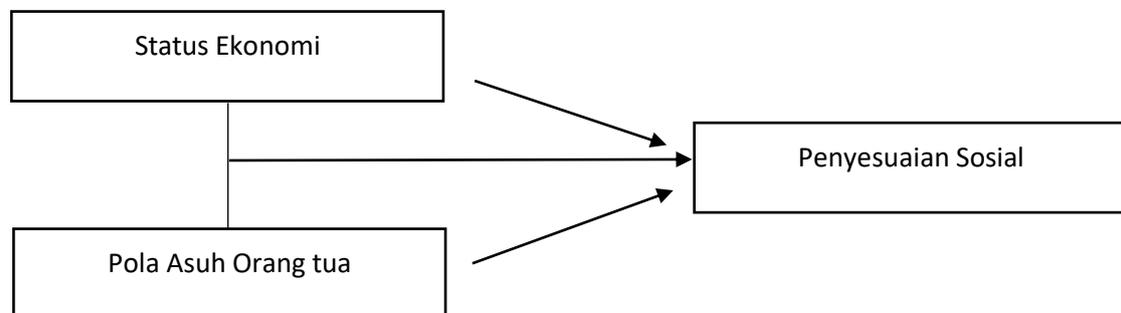
3. Bagaimana kecenderungan tingkat penyesuaian sosial siswa SMAN Ternate
4. Seberapa besar sumbangan efektif status sosial ekonomi terhadap tingkat penyesuaian sosial siswa SMA Negeri di Ternate.
5. Seberapa besar sumbangan efektif antara pola asuh orang tua terhadap tingkat penyesuaian sosial siswa SMA Negeri di Ternate
6. Seberapa besar sumbangan efektif antara status sosial ekonomi, pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap tingkat penyesuaian sosial siswa SMA Negeri di Ternate.

II. Pembahasan

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan korelasional. Rancangan korelasional dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara variabel bebas status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dan variabel terikat penyesuaian sosial siswa. Rancangan tersebut dapat terlihat pada bagan 2.



B. Populasi dan sampel penelitian

a. *Populasi*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri yang duduk di kelas II yang tersebar di kota Ternate tahun ajaran 2015-2016 secara keseluruhan berjumlah 1701 siswa. Subyek penelitian ini adalah kelas 2 (dua) dengan pertimbangan bahwa siswa kelas-II sudah dapat melaksanakan penyesuaian sosial dalam arti mereka sudah dapat beradaptasi antar teman sejak kelas satu.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Prosedur pengambilan sampel sebagai lokasi penelitian ditentukan berdasarkan sampel area (area sampling) (Tuckman, 1985, Ary, 1985). Sebagai dasar pengambilan sampel penelitian, Surachmad (dalam Suprijanto, 2000) menyatakan bahwa pengambilan sampel dapat digunakan 50 %, sesuai dengan jumlah sekolah yang tersebar dalam 4 (empat) wilayah kecamatan adalah 12 sekolah, maka sampel diambil sebanyak 6 sekolah. Penarikan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik random sampling, (Arikunto,2000). Pengambilan sampel siswa dari 6 sekolah menggunakan sampel 10 % dari 1701 orang siswa yaitu 170 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian adalah dengan menggunakan angket. Angket tentang status sosial ekonomi ekonomi terdiri dari tiga butir pertanyaan yang dikembangkan sendiri oleh peneliti, dengan berpedoman pada pendapat Sukanto (1982), Wolfook (1985), Walter (1992), dan Roe (1972) yaitu tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan orang tua. Angket pola asuh orang tua terdiri dari 36 butir, indikator dan deskriptornya dari teori sedangkan butirnya dikembangkan sendiri oleh peneliti, dengan berpedoman pada pendapat Baumrind (1971), Schaeffer (1978), Schneiders (1964), Hurloch (1980), dan Roe (1971), yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Sedangkan untuk angket penyesuaian sosial siswa terdiri dari 52 butir, indikator dan deskriptornya dari teori, sedangkan butirnya dikembangkan sendiri oleh peneliti, dengan berpedoman pada pendapat Schneiders (1964), Elliot dan Gresam (1987) dan Mu'tadin(2002) yaitu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan kemampuan bertindak terhadap realitas sosial Angket ini menggunakan skala penilaian (skala Likert) dengan empat rentangan alternatif atau pilihan jawaban yaitu : (a) sangat setuju (SS)' b) setuju (S), (c) tidak setuju (US), dan (d) sangat tidak setuju (STS).

D. Validitas Instrumen

Instrumen status sosial ekonomi terdiri dari 3 butir pertanyaan. Hasil Pengujian validitas butir instrumen valid. Instrumen pola asuh orang tua terdiri dari 36 butir pernyataan. Hasil pengujian instrumen ditemukan ada 2 butir instrumen yang tidak valid. Butir penyesuaian sosial siswa yang terdiri dari 52 butir pernyataan. Hasil pengujian instrumen ditemukan ada 5 butir instrumen yang tidak valid. Pengujian validitas menggunakan jasa komputer program SPSS versi 10.0.

E. Reabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji coba reabilitas instrumen penelitian diperoleh hasil sebagai berikut : (1) variabel status sosial ekonomi yang terdiri dari 3 item pertanyaan dinyatakan reliabel dengan koefisien reabilitas sebesar 0,8517, (2) variabel pola asuh orang tua yang terdiri dari 36 item dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,7316 dan variabel penyesuaian sosial siswa yang terdiri dari 52 item dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,7253.

F. Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil uji coba instrumen, diperoleh hasil sebagai berikut : (1) instrumen tentang status sosial ekonomi orang tua siswa, terdiri dari 3 butir pertanyaan dengan koefisien reabilitas sebesar 0,8517, (2) instrumen pola asuh orang tua terdiri dari 36 butir pernyataan dengan reabilitas koefisien sebesar dan (3) instrumen tentang penyesuaian sosial siswa, terdiri dari 52 butir pernyataan dengan koefisien reabilitas sebesar 0,7253.

H. Analisa Data

1. Analisis Regresi Ganda

Analisis Regres Ganda dimaksudkan untuk menjawab permasalahan penelitian dan pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga, yakni seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap tingkat penyesuaian sosial siswa, seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan pola asuh orang tua terhadap tingkat penyesuaian sosial siswa dan besar sumbangan efektif yang diberikan oleh status sosial ekonomi, pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap tingkat penyesuaian sosial siswa. Untuk menganalisis regresi ganda dilakukan dengan jasa komputer program SPSS for Windows Release 11.00.

HASIL PENELITIAN

A. Dekripsi Data

Temuan penelitian dikemukakan sebagai berikut.

1. Deskripsi tentang Status Sosial Ekonomi Orangtua Siswa SMU Negeri di Kota Ternate

Data status sosial ekonomi orangtua siswa seperti yang tercantum dalam lampiran 4 berjumlah 170 atau n 170. Skor data tingkat status sosial ekonomi orangtua siswa terendah 4 dan skor data tingkat status sosial ekonomi orangtua siswa tertinggi adalah 12. Melihat hasil skor minimalnya, yaitu 4. dan skor maksimalnya 12, maka $12 - 4 = 8$. Menentukan interval untuk memperoleh 3 kriteria (Tinggi, sedang dan rendah) adalah dengan jalan membagi 3 pada beda skor maksimal dengan minimal $(8/3) = 2,27$ Berdasarkan data tersebut dibuat frekuensi dan persentase data status sosial ekonomi orangtua siswa, seperti pada gambar 4.1. dibawah ini:

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi status sosial ekonomi orangtua

o.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	%
6,3	4,00 - <	Rendah	21	12,3
8,5	6,3 - <	Sedang	46	26,5
<10,8	8,5 -	Tinggi	103	61,0
	Jumlah		170	100

Berdasarkan pada tabel 4.1. diketahui bahwa 12,35 % tingkat status sosial ekonomi orang tua siswa berkategori rendah. Sebagian besar status sosial orang tua siswa adalah sedang yaitu 26,59 %, sedangkan orang tua siswa yang status sosialnya tinggi sebesar 61,06 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua siswa pada dasarnya adalah tinggi.

2. Deskripsi tentang Pola Asuh Orang Tua Siswa SMA Negeri di kota Ternate

Data tentang pola asuh orang tua seperti yang tercantum dalam lampiran 3 berjumlah 170 atau n 170. Skor data pola asuh orang tua siswa terendah 90 dan skor data pola asuh orang tua siswa tertinggi adalah 138. Melihat hasil skor minimalnya, yaitu 90, dan skor maksimalnya

138, maka $138-90= 48$. Menentukan interval untuk memperoleh 3 kriteria (Tinggi, sedang dan rendah) adalah dengan jalan membagi 3 pada beda skor maksimal dengan minimal ($48/3 = 6$). Kriteria tinggi menunjukkan jenis pola asuh demokratis, kriteria sedang menunjukkan pola asuh dan kriteria rendah menunjukkan pola asuh otoriter, Berdasarkan data tersebut dibuat frekuensi dan persentase data pola asuh orang tua siswa, seperti pada gambar 4.2. dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

o.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	%
	90,00 - < 106	Rendah (Otoriter)	49	28
	106 - < 122,00	Sedang (Permissif)	44	25
	122,00 – <138,00	Tinggi (Demokratis)	77	45
	Jumlah		170	100

Berdasarkan pada tabel 4.2. diketahui bahwa sebanyak 28,82 % pola asuh orang tua bersifat otoriter, dan 25,88% pola asuh orang tua bersifat permissif, sedangkan kecenderungan orangtua dan anak mendapatkan pola asuh dari orang tua yang bersifat demokratis, yaitu sebanyak 45,29 %. Kesimpulannya adalah bahwa urnumnya siswa SMA Negeri di Kota Ternate mendapatkan pola asuh orang tua yang bersifat demokratis.

3. Deskripsi tentang Penyesuaian Sosial Siswa SMA Negeri di Kota Ternate

Data penyesuaian sosial siswa seperti yang tercantum dalam lampiran berjumlah 170 atau $n = 170$. Skor data tingkat penyesuaian sosial siswa terendah 100 dan skor data tingkat penyesuaian sosial siswa tertinggi adalah 204. Melihat hasil skor minimalnya, yaitu 100, dan skor maksimalnya 204, maka $204-100 = 104$. Menentukan interval untuk memperoleh 3 kriteria (Tinggi, sedang dan rendah) adalah dengan jalan membagi 3 pada beda skor maksimal dengan minimal ($104/3 = 34,67$). Berdasarkan data tersebut dibuat frekuensi dan persentase data penyesuaian sosial siswa, seperti pada gambar 4.3. dibawah ini:

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi penyesuaian sosial siswa

o.	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	%
	100,00 - <134,67	Rendah	4	2,35

	134,67 - <169,34	Sedang	44	29,4
	169,34 - <204,01	Tinggi	77	68,2
	Jumlah		170	100

Berdasarkan pada tabel 4.3. diketahui bahwa 2,35% penyesuaian sosial siswa berkategori rendah. Sebagian besar penyesuaian sosial siswa adalah berkategori tinggi yaitu 68,24%, sedangkan siswa yang penyesuaian sosialnya sedang sebesar 29,41%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial siswa umumnya adalah tinggi.

B. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang menyatakan terdapat sumbangan efektif antara status sosial ekonomi dengan tingkat penyesuaian sosial siswa. Artinya bahwa status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan tingkat penyesuaian sosial siswa. Hasil analisis *regresi ganda* nampak nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,071 jatuh pada signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi yang diberikan 0,05 ($<0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang menyatakan terdapat sumbangan efektif antara pola asuh orang tua dengan tingkat penyesuaian sosial siswa. Artinya bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat penyesuaian sosial siswa. Hasil *analisis regresi ganda* nampak nilai R (koefisien korelasi) pola asuh orang tua berkorelasi dengan tingkat penyesuaian sosial siswa dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,762 jatuh pada signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari toleransi yang diberikan 0,05 ($<0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

3. Hasil Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat sumbangan efektif antara status sosial ekonomi orang tua siswa (X 1), pola asuh orang tua (X2) secara bersama-sama dengan tingkat penyesuaian sosial siswa (Y), Artinya antara status sosial ekonomi dan pola asuh orang tua secara

bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat penyesuaian sosial siswa. Dan untuk menguji hipotesis ketiga ini menggunakan analisis *Regresi ganda*) dengan koefisien korelasi (R.) sebesar 0,831. dengan taraf signifikansi 0,00.

Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan antara status sosial ekonomi, pola asuh orang tua secara bersama-sama dengan tingkat penyesuaian sosial siswa dapat diuji dengan nilai F (Anova) diperoleh angka sebesar 0,417,001 dengan taraf signifikansi 0,000.

PENUTUP

Penutup ini disajikan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan uraian bab-bab sebelumnya yaitu:

1. Status sosial ekonomi orang tua siswa SMA Negeri yang ada di Kota Ternate sangat bervariasi, yaitu dari status sosial ekonomi yang tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa yang mendominasi status sosial ekonomi orang tua siswa SMA Negeri Ternate pada umumnya tinggi.
2. Pola asuh orang tua siswa SMA Negeri Ternate berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pada umumnya pola asuh orang tua siswa SMA Negeri Ternate yang dipersepsi siswa adalah menggunakan pola asuh *demokratis*.
3. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penyesuaian sosial siswa SMA Negeri Ternate pada umumnya penyesuaian sosial siswa kategori tinggi.
4. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda ditemukan bahwa status sosial ekonomi berkorelasi secara positif dengan penyesuaian sosial siswa, walaupun kontribusi yang diberikan oleh status sosial ekonomi terhadap penyesuaian sosial siswa sangat kecil.
5. Dari hasil analisis regresi ganda ditemukan bahwa pola asuh orang tua berkorelasi secara positif dengan penyesuaian sosial siswa. Artinya semakin demokratisnya pola asuh orang tua, maka semakin tingginya tingkat penyesuaian sosial siswa. Sebaliknya, semakin otoriter dan permisif pola asuh orang tua siswa maka semakin rendah tingkat penyesuaian sosial siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D., L.C. 1985. *Introduction to research in education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- , 1985. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktik* Jakarta. Rhineka Cipta.
- Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Ardhana W. 1987. *Bacaan Pilihan Dalam Melode Penelitian Pendidikan*.
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek
Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Burden, P.R., Byrd, D.M. 1989. *Method effective Teaching* (2 nd Ed). Boston : Allyn and Bacon.
- Brown D, Brooks L, and Associates. 1984. *Career Choice and Development*. San Fransisco: Jossey-
Bass Publishers
- Calhoun, J.F. and Acocella J.R. 1995 (Psikologi Tentang Penyesuaian dan
Hubungan Kemanusiaan. ED. Ketiga. Penerjemah Prof. Dr. RS Satmoko.
Semarang: IKIP Semarang press.
- Corey,G. 1996. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*:
Fourth edition. Pasivic Grove, California: Brook/ Cole Publishing Company.
- David, A.S and Steven. 1988. Dissociative Experinces, Psyhopathology and Adjustment, and Child
and Adolesecent Maltreatment in Female College Students. *Journal of Abnormal
Psychology*.vol. 101.
- Darlege, V.J.dan Janda, L.H. 1978. *Personal Adjusment : The Psychology of Everday life*. Englewood
Cliffs. New Jersey : Scott & Foresma
- Daradjat, Z. 1986. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dulay, H. 1982. *A Dictionary of Psychology*. New York: Oxford University Press
- Djamarah dan Saiful. 1984. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional
- Dworetzky, P. 1979. *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company
- Eliot, S and Gresham, F. 1987. *Children's social skills: Assesment and Classification
Praktices*. *Journal of Counseling and Development*. 66.no. 9 193-184
- Fahmi, M. 1982. *Kesehatan Jiwa dalant Keluarga Sekolah dan Masyarakat*.
Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Golemon, J.C. 1960 *Personality Dinamic and Effective Behavior*. New York: Glenview.
- Goleman. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books
- Groanlnick,K and Ryan,R.M.1989. *Parent's Style Associated With
Children's Self-Regulation and Competence in School*. *Jurnal of Educational
Psychology*. 81 .no. 2. 196-198.

- Schloss, P.J. and Smith, M.A. 1994. *Aplied Behavior Analisis in the Classroom*. Boston : Allyn and Bacon.
- Shechtmen, 1993. *School Adjustment and Small Group Theory : An Israeli Study*. *Journal of ounseling and Developmental*. 1. no. 5. 77-81.
- Sudjana. 1983. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sukamto. 1982. *Masalah Etika dan Moralitas dalam penelitian Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schevaletta M. 2000. *A Qualitative Study of the College Social Adjustment of Black Students From Lower Socioeconomic Comminities*. *Journal of Multicultural Counseling and Development*,vol. 28. no. 2, 223-225
- Schultheiss Palladino, Blustein David 1994. *Role of Adolescent- Parent Relationships in College Student Development and Adjustment* *Jurnal of Counseling Psychology*, vol. 41. no. 2. 248-255.
- Tuckman, B. W. 1999. *Conducting Educational Research*. Fifth Edition. Sea Harbor Drive Orlando: Harcourt Brace College Publisher.
- Yusuf, LNS. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Jakarta: Rosdakarya.
- Yonathan, P. Victoria. 2001. *Pengembangan Inventori Ketrampilan Sosial Bagi siswa Sekolah Menengah*. Tesis. Tidak diterbitkan. Malang Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wentzel, R. 1999. *Sosial-Multivational processes and interpersonal relationship : implication for understanding motivation at school*. *Journal Of Educatioun Psychology*. vol. 91. no. 1. 125-126.
- Woolfook, AE. 1993. *Educational Psychology*. Boston : Allyn and Bacon.